

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS DESKRIPTIF

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan *World Bank*. Data yang digunakan berbentuk *time series* dari tahun 1998 hingga 2019. Variabel yang digunakan adalah cadangan devisa, impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri. Cadangan devisa sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen terdiri dari impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

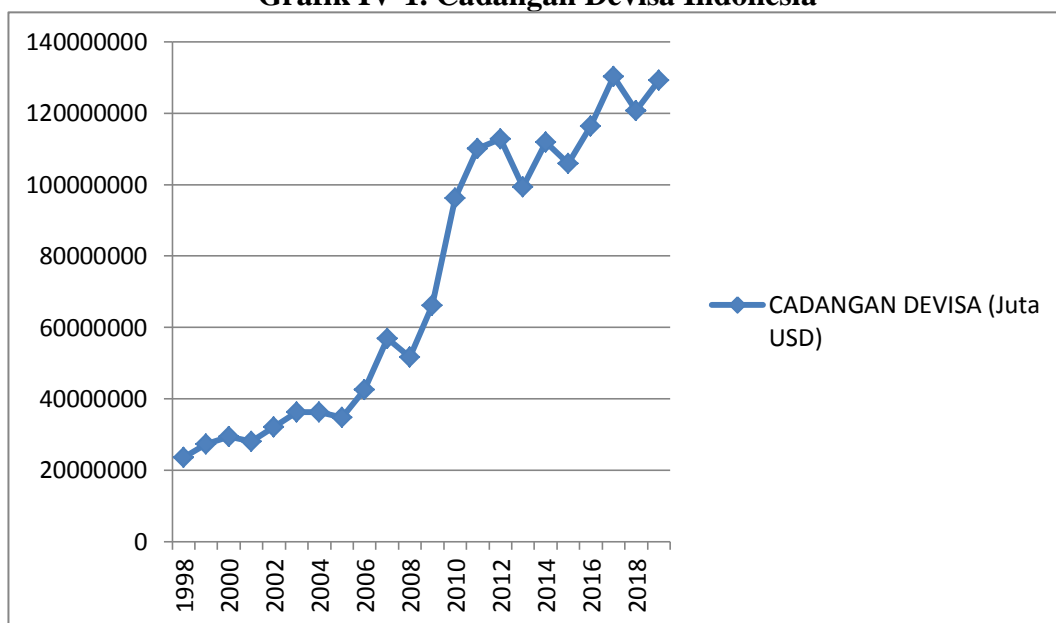
2. Perkembangan Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah suatu aset yang dipegang oleh bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk mata uang asing. Cadangan devisa digunakan untuk alat transaksi dalam perdagangan internasional, memelihara keseimbangan neraca pembayaran, kegiatan impor, membayar utang luar negeri, sebagai tabungan negara, dan menjaga stabilitas moneter. Devisa disimpan dalam mata uang asing seperti dollar, yen, euro, dan lainnya. Seluruh mata uang dari luar negeri baik mata uang negara barat maupun mata uang negara asia dapat ditukarkan di Indonesia.

Sumber dana yang digunakan untuk membangun negara berasal dari cadangan devisa. Bila negara tidak memiliki persediaan devisa yang cukup akan

menyebabkan kesulitan ekonomi, misalnya sulitnya untuk melakukan impor dari luar negeri, selain itu mata uang negara tersebut di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Semakin menipisnya cadangan devisa dapat terjadinya *rush* terhadap valuta asing di dalam negeri, sehingga pemerintah negara akan melakukan devaluasi (Dumairy, 1997). Data cadangan devisa didapat dari *website* resmi *World Bank* dari tahun 1998 sampai 2019 dalam satuan Juta USD.

Grafik IV-1. Cadangan Devisa Indonesia



Sumber: *World Bank*, diolah

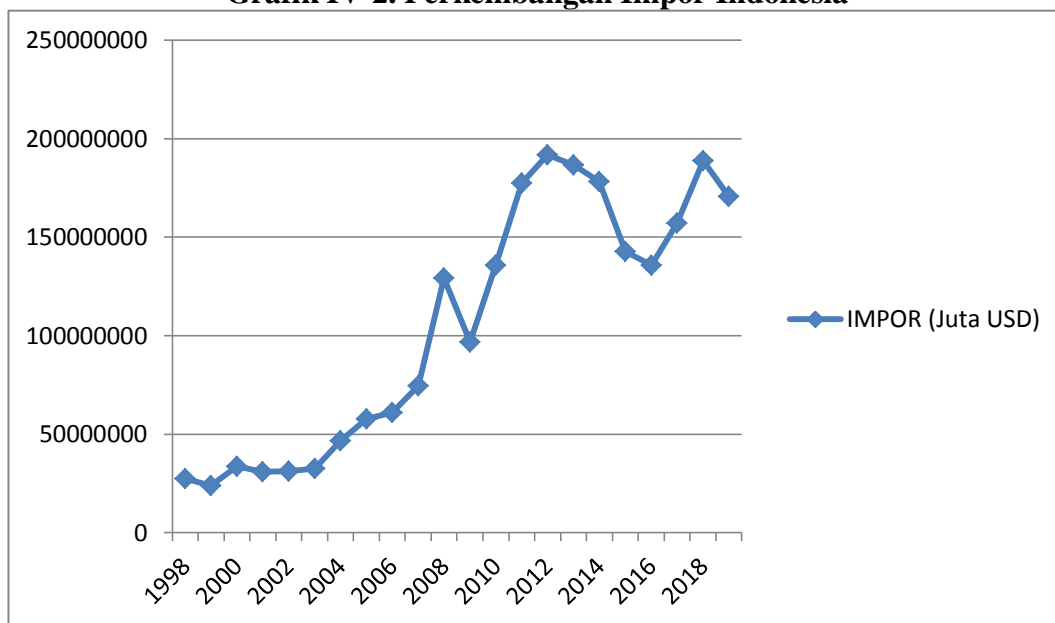
Dapat dilihat grafik IV-1 cadangan devisa mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Yang mengalami peningkatan secara tajam terjadi antara tahun 2009 hingga 2010 yang meningkat hingga 31%. Mengalami peningkatan hingga tahun 2012 dan ditahun 2013 mengalami penurunan kembali. Pada tahun 2009 nilai cadangan devisa mencapai 66,119 Juta USD dan pada tahun 2012 senilai 112,797 Juta USD. Nilai cadangan devisa paling tinggi selama 22 tahun yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 130,215 Juta USD, sedangkan cadangan devisa terendah pada tahun 1998 sebesar 23,606 Juta USD. Kenaikan cadangan

devisa ini didorong oleh meningkatnya ekspor ke luar negeri dan menurunnya cadangan devisa karena adanya peningkatan impor, sedangkan ekspor menurun.

3. Perkembangan Impor

Impor merupakan suatu kegiatan pembelian barang dari luar negeri ke dalam negeri. kegiatan impor dilakukan negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi sendiri atau dapat memproduksi namun tidak cukup. Impor dapat dilakukan bila sudah memenuhi persyaratan yang berlaku dan mendapat izin. Impor ditentukan oleh kesanggupan negara dalam menghasilkan komoditi yang dapat bersaing dengan luar negeri. kegiatan impor sangat tergantung pada pendapatan yang dimiliki negara tersebut. Jika kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang rendah maka kebutuhan komoditi dari luar negeri semakin tinggi, impor akan meningkat dan pendapatan nasional akan mengalami kebocoran. Data impor diambil dari *website* resmi Badan Pusat Staistik (BPS) dari tahun 1998 hingga 2019 dalam satuan Juta USD.

Grafik IV-2. Perkembangan Impor Indonesia



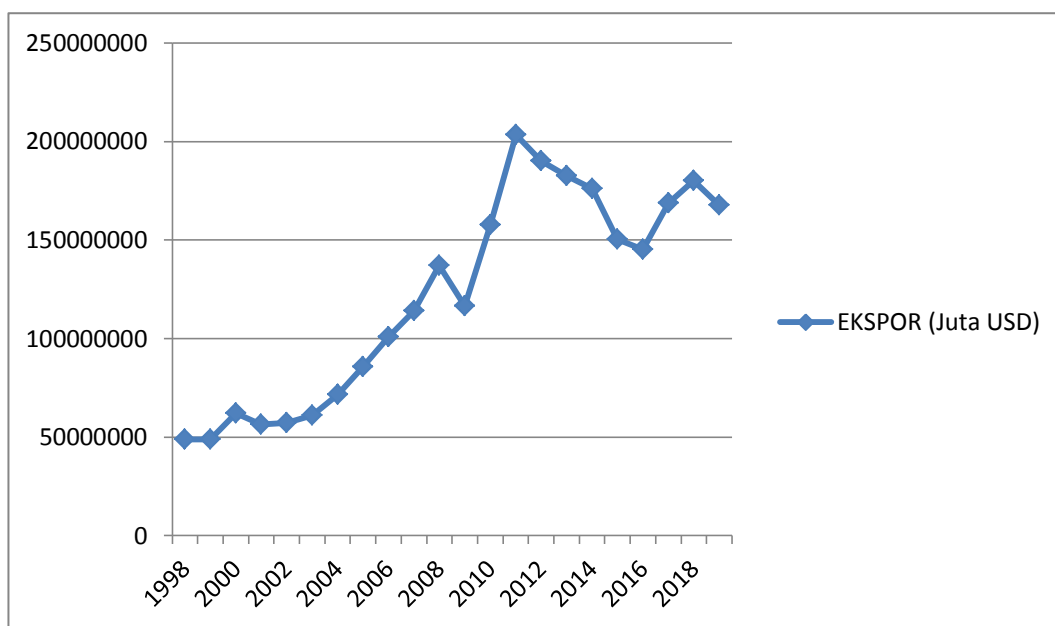
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Dapat dilihat dalam grafik IV-2 bahwa impor secara umum mengalami peningkatan. Nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 191,691 Juta USD, sedangkan impor terendah pada tahun 1999 senilai 24,003 Juta USD. Pada tahun 2004 hingga 2008 impor Indonesia mengalami peningkatan, dimana peningkatan yang terjadi di tahun 2008 tinggi dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu meningkat dari 74,473 Juta USD menjadi 129,197 Juta USD. Kemudian impor turun di tahun 2009, naik kembali di tahun 2010 sampai tahun 2012. Tahun 2013 impor turun kembali sampai tahun 2016. Pada tahun 2008 impor mengalami peningkatan karena disebabkan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga Indonesia melakukan impor lebih banyak. Tahun 2009 impor menurun kembali karena nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah. Peningkatan nilai impor yang tinggi didorong oleh impor migas dan non migas.

4. Perkembangan Ekspor

Ekspor adalah suatu kegiatan penjualan produk dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor merupakan suatu kemampuan negara untuk mengeluarkan atau menciptakan produk, sehingga negara tersebut dapat bersaing dengan negara-negara lain. Karena kemampuan ekspor negara dapat menambah cadangan devisa, selain itu jika ekspor dapat berkembang secara terus menerus dapat menciptakan surplus pada neraca perdagangan. Dengan bertambahnya cadangan devisa, negara dapat menglunasi utang luar negeri beserta bunganya. Data ekspor diambil dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1998 hingga 2019 dalam satuan Juta USD. Perkembangan ekspor dapat dilihat pada grafik IV-3.

Grafik IV-3. Perkembangan Ekspor Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

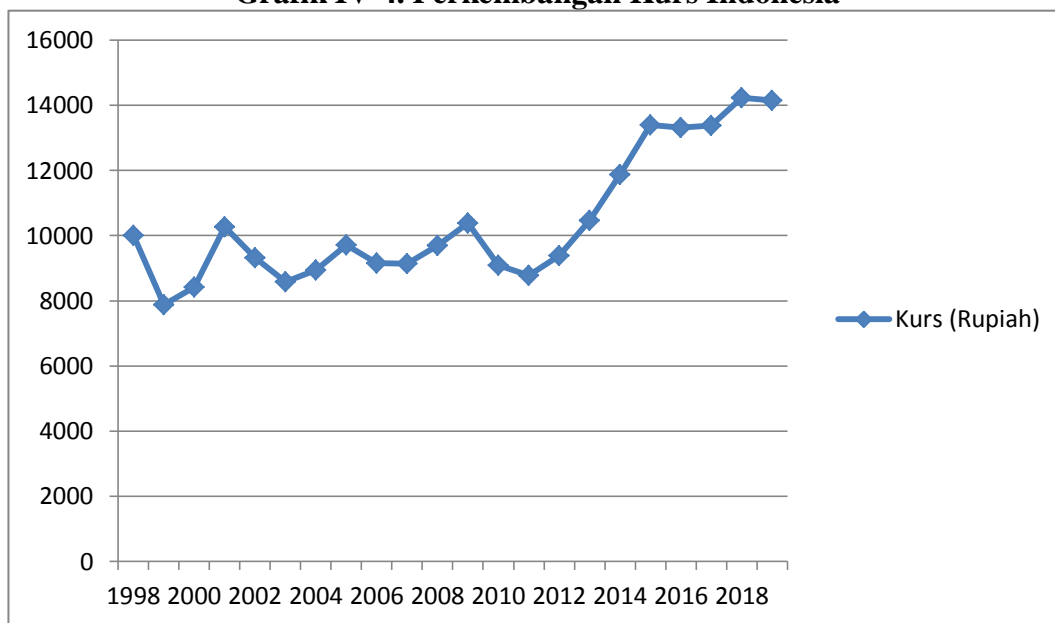
Dapat dilihat pada grafik IV-3 bahwa ekspor di Indonesia dari tahun 1998 hingga 2019 berfluktuatif dan kecenderungan meningkat. Dari tahun 2001 sampai 2008 mengalami peningkatan, lalu mengalami penurunan 14 persen pada

tahun 2009. Penurunan ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008 sehingga berdampak pada keuangan negara dan mengakibatkan merosotnya harga barang ekspor. Di tahun 2009 hingga tahun 2011 ekspor di Indonesia meningkat tajam sebesar 22 persen. Hal ini didorong oleh naiknya ekspor migas dan nonmigas terutama pada ekspor nonmigas. Ditahun 2012 sampai 2016 ekspor Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun, hal ini karena permintaan yang menurun, teknologi yang rendah, dan melemahnya harga komoditi. Nilai ekspor Indonesia terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 48,665 Juta USD dan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 203,496 Juta USD.

5. Perkembangan Kurs

Menurut Mankiw, kurs adalah harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar rupiah akan menguat jika didukung oleh adanya kondisi ekonomi yang stabil. Dengan adanya dorongan minat investor di Indonesia maka akan mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan dan cadangan devisa akan bertambah. Kurs rupiah yang terapresiasi akan menurunkan biaya impor sehingga impor meningkat dan cadangan devisa turun. Sebaliknya jika nilai tukar terdepresiasi maka biaya impor meningkat dan cadangan devisa akan menurun. Data kurs diambil dari *website* resmi *World Bank*.

Grafik IV-4. Perkembangan Kurs Indonesia



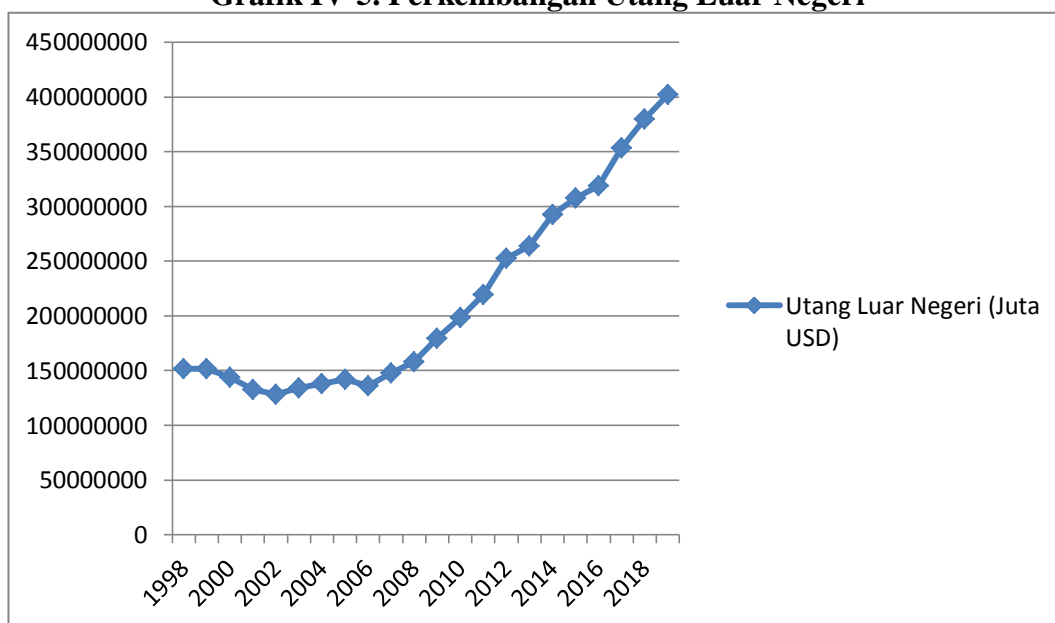
Sumber: *World Bank*, diolah

Dilihat pada grafik IV-4 bahwa kurs mengalami fluktuasi selama 22 tahun terakhir. Nilai kurs tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14.237, sedangkan nilai kurs paling rendah terjadi pada tahun 1999 sebesar Rp 7885. Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang bermula dari krisis Amerika Serikat yang berdampak ke semua negara, mengakibatkan nilai kurs rupiah Indonesia mengalami depresiasi menjadi Rp 9.699, dari tahun 2007 sebesar Rp 9.141. Pada tahun 2010 mulai membaik sebesar Rp 9.090. Nilai kurs bergerak naik turun dari tahun ke tahun. Meskipun, nilai kurs mengalami fluktuasi namun jika dilihat dari tahun 2011 hingga 2015 nilai kurs bergerak naik, kembali turun pada tahun pada tahun 2016 menjadi Rp 13.308, kemudian hingga tahun 2018 mengalami peningkatan dan 2019 mengalami penurunan 0,6 persen.

6. Perkembangan Utang Luar Negeri

Menurut Michael Paul Todaro (2006) bahwa Utang luar negeri adalah sumber keuangan dari luar baik hibah atau pinjaman dapat memainkan peranan yang penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan (Kuswantoro 2017).

Grafik IV-5. Perkembangan Utang Luar Negeri



Sumber: *World Bank*, diolah

Terlihat pada grafik IV-5 utang luar negeri secara garis besar mengalami peningkatan. Utang luar negeri Indonesia pada tahun 2019 tertinggi yaitu senilai 402,084 Juta USD. Utang luar negeri terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 128,444 Juta USD. Pada tahun 1998 hingga tahun 2002 utang luar negeri mengalami penurunan sebesar 15,2 persen, hal ini disebabkan Indonesia telah membayarnya karena terjadinya peningkatan ekspor pada sektor nonmigas. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2003 hingga 2005 5,7 persen, hal ini dikarenakan meningkatnya impor dari luar negeri. Dari tahun 2006 hingga 2019 posisi utang luar negeri semakin meningkat sebesar 66 persen, hal ini di

sebabkan karena di tahun 2008 terjadinya krisis global. Sehingga Indonesia melakukan pinjaman dari luar negeri agar untuk menjaga kestabilan neraca perdagangan. Selain itu negara Indonesia sering melakukan impor dari luar negeri.

B. HASIL ESTIMASI

Dalam mengamati pengaruh ekspor, impor, kurs, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa, penulis memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan metode pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif terdiri dari data cadangan devisa, ekspor, impor, kurs, dan utang luar negeri di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* dari tahun 1998 hingga tahun 2019.

$$CD_t = \beta_0 + \beta_1 IMP_t + \beta_2 EKS_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 ULN_t + \varepsilon_t^3$$

Dimana:

CD_t = Cadangan Devisa

IMP_t = Impor

$KURS_t$ = Kurs

EKS_t = Ekspor

ULN_t = Utang luar Negeri

ε_t = Residual

β_0 = Konstanta

t = *Time Series*

³ Model estimasi OLS merupakan modifikasi dari jurnal yang ditulis Manat Rahim dan Muhammad Armawaddin (2019) dengan judul “*The Role Mediation of Export and Foreign Debt in Influences Exchange Rate on Foreign Exchange Reserves: Evidence from Indonesia*” diterbitkan oleh Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan dengan volume 11 nomor 1 dan jurnal yang ditulis Lusia Bunga Uli (2016) dengan judul “*Analisis Cadangan Devisa Indonesia*” diterbitkan oleh Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah volume 4 nomor 1.

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$ = Parameter yang akan ditaksir memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) terangkum dalam Tabel IV-1.

Tabel IV-1
Hasil Analisis Model OLS

$$CD_t = -14624263 + 0,004603IMP_t + 0,380624EKS_t - 1420,888KURS_t + 0,257843ULN_t$$

(0,9548) (0,0004)*** (0,5355)
(0,0013)***

$R^2 = 0,968958; DW = 1,726963; F = 124,8595; Prob. F; 0,000000$

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (Klien)
 $R_i^2 IMP = 0,883862; R_i^2 EKS = 0,848297; R_i^2 KURS = 0,857759; R_i^2 ULN = 0,918510$

(2) Normalitas (*Jarque Bera*)
JB(2) = 0,378058; Prob. JB = 0,827762

(3) Otokorelasi (*Breusch Godfrey*)
 $X^2(2) = 4,369225; Prob. X^2(2) = 0,1125$

(4) Heteroskedastisitas (*White*)
 $X^2(14) = 14,52609; Prob. X^2(14) = 0,4113$

(5) Linieritas (*Ramsey Reset*)
F(1,15)=2,057615; Prob.F (1,15) = 0,0,1720

Sumber: BPS, Bank Indonesia, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah signifikansi empirik (p value) t Statistik.

C. UJI STATISTIK

Uji statistik pada penelitian ini terdiri dari uji eksistensi model (uji F), uji validitas pengaruh (uji t), dan uji koefisien determinasi (*R-Squared*).

1. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk melihat secara bersamaan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam uji F dapat digunakan menerima atau menolak H_0 yang bisa dilihat dari nilai F statistik (Gujarati, 2015).

Langkah-langkah melakukan uji F:

a. $H_0: = = = 0$; model yang dipakai tidak eksis

$H_A: \neq \neq \neq 0$; model yang dipakai eksis

b. Tingkat signifikansi $\alpha : 0,05$

c. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima, jika probabilitas atau signifikansi statistik $F > 0,05$

H_0 tolak, jika probabilitas atau signifikansi statistik $F \leq 0,05$

d. Kesimpulan :

Dari tabel IV-1. terlihat signifikansi statistik $F 0,000000 < 0,05$, berarti H_0 ditolak sehingga model yang dipakai eksis atau secara bersama-sama variabel impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri berpengaruh terhadap cadangan devisa.

2. Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2015). Langkah-langkah uji t:

a) $H_0: \beta_i = 0$; variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan

$H_A: \beta_i \neq 0$; variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan

b) Kriteria pengujian

H_0 diterima, jika probabilitas atau signifikansi statistik $t_i > \alpha$

H_0 tolak, jika probabilitas atau signifikansi statistik $t_i \leq \alpha$

Tabel IV-2 Hasil Uji Validitas Pengaruh Independen

Variabel	Prob.t	Kriteria	Keterangan
IMP(-1)	0,9548	> 0,1	Tidak memiliki pengaruh signifikan
EKS	0,0004	< 0,01	Memiliki pengaruh signifikan
KURS	0,5355	> 0,1	Tidak memiliki pengaruh signifikan
ULN	0,0013	< 0,01	Memiliki pengaruh signifikan

Sumber: Data diolah *Eviews 8*

Berdasarkan tabel IV-2 dapat diambil kesimpulan:

- a. Variabel ekspor mempunyai koefisien sebesar 0,380624. Pola hubungan ekspor dengan cadangan devisa adalah linier-linier, berarti bila ekspor naik satu Juta USD, maka cadangan devisa akan naik sebesar 0,380624 Juta USD. Sebaliknya jika ekspor turun satu Juta USD, maka cadangan devisa akan turun sebesar 0,380624 Juta USD.
- b. Variabel utang luar negeri mempunyai koefisien senilai 0,257843. Pola hubungan utang luar negeri dengan cadangan devisa adalah linier-linier. Berarti bila utang luar negeri meningkat senilai satu Juta USD, maka cadangan devisa akan meningkat sebesar 0,257843 Juta USD.

3. Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Koefisien determinasi berguna mengukur besarnya nilai variasi variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya. Bila nilai *R-Square* semakin mendekati nilai 1, maka regresi semakin baik. Namun jika nilai *R-Square* semakin menjauh dari 1 berarti regresi semakin tidak baik. Dapat dilihat dari tabel IV-1 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,968958 yang berarti bahwa 96,896% variasi dari variabel cadangan devisa dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri. Sedangkan sisanya 3,104% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

D. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai syarat untuk uji eksistensi, uji validitas pengaruh variabel bebas, dan estimasi variabel terikat. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji F, uji t dan estimasi nilai variabel terikat menjadi tidak valid (Gujarati, 2009). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji *Jarque Bera*.

Langkah-langkah pengujiannya yaitu:

a. H_0 : Residual terdistribusi normal

H_A : Residual terdistribusi tidak normal

b. Signifikansi (α)

$$\alpha = 0,05$$

c. Kriteria:

H_0 ditolak bila nilai probabilitas atau signifikansi statistik $JB \leq 0,05$

H_0 diterima bila nilai probabilitas atau signifikansi statistik $JB > 0,05$

d. Kesimpulan

Dalam regresi OLS menghasilkan nilai statistik probabilitas $JB 0,827762 > 0,05$, berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas penting digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian untuk menentukan multikolinieritas menggunakan metode Klien.

Tabel IV-3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R-Square	Kriteria	Keterangan
IMP (-1)	0,883862	< 0,968958	Tidak ada masalah Multikolinieritas
EKS	0,848297	< 0,968958	Tidak ada masalah Multikolinieritas
KURS	0,857759	< 0,968958	Tidak ada masalah Multikolinieritas
ULN	0,918510	< 0,968958	Tidak ada masalah Multikolinieritas

Sumber: Data diolah *Eviews 8*

Untuk menguji multikolinieritas menggunakan uji Klien, jika $R_i^2 > R^2$ berarti terdapat masalah multikolinieritas. Dan sebaliknya jika $R_i^2 < R^2$ berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dapat dilihat pada tabel IV-5, Variabel ekspor dengan R_i^2 0,848297 < 0,968958, impor dengan nilai R_i^2 0,883862 < 0,968958, kurs dengan nilai R_i^2 0,857759 < 0,968958, dan utang luar negeri R_i^2 0,918510 < 0,968958, berarti variabel impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggambarkan penyebaran yang tidak sama atau varian (Gujarati, 2015). Dalam penelitian ini dalam menguji heteroskedastisitas menggunakan uji *white with crossterm*.

Langkah-langkah pengujiannya yaitu:

- a. H_0 : Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model

H_A : Terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model

- b. Signifikansi (α)

$$\alpha = 0,05$$

- c. Kriteria:

H_0 ditolak bila nilai prob. *Chi Square* $\leq 0,05$

H_0 diterima bila nilai prob. *Chi Square* $> 0,05$

d. Kesimpulan

Dalam regresi OLS menghasilkan nilai statistik prob. *Chi Square* 0,4113 $> 0,05$, berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

4. Uji otokorelasi

Uji otokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara periode t dengan periode yang sebelumnya. Untuk menguji otokorelasi menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

Langkah-langkah pengujiannya yaitu:

a. H_0 : Tidak terdapat masalah Otokorelasi dalam model

H_A : Terdapat masalah Otokorelasi dalam model

b. Signifikansi (α)

$$\alpha = 0,05$$

c. Kriteria:

H_0 ditolak bila nilai prob. *Chi Square* $\leq 0,05$

H_0 diterima bila nilai prob. *Chi Square* $> 0,05$

d. Kesimpulan

Dalam regresi OLS menghasilkan nilai statistik prob. *Chi Square* 0,1125 $> 0,05$, berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model.

5. Uji Spesifikasi model

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk menguji asumsi CLRM tentang linieritas model. Uji Ramsey RESET sering dipakai untuk menguji kesalahan spesifikasi model.

Langkah-langkah pengujiannya yaitu:

a. H_0 : Model linier (spesifikasi model benar)

H_A : Model tidak linier (spesifikasi model tidak benar)

b. Signifikansi (α)

$$\alpha = 0,05$$

c. Kriteria:

H_0 ditolak bila nilai prob. F statistik $\leq 0,05$

H_0 diterima bila nilai prob. F statistik $> 0,05$

d. Kesimpulan

Dalam regresi OLS menghasilkan nilai statistik prob. F statistik $0,172 > 0,05$, berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan model linier.

E. INTERPRETASI EKONOMI

1. Pengaruh Impor terhadap Cadangan Devisa

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah variabel impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gentur Jalunggono, Yulia Tri Cahyani, dan Whinarko Juliprijanto (2020). Kegiatan impor dapat mengurangi cadangan devisa. Namun, negara melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum bisa terpenuhi. Negara bisa

mengimpor bahan baku dari luar negeri yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk dalam negeri, kemudian hasil produk tersebut akan diekspor ke luar negeri. Sehingga akan menambah pendapatan negara dan meningkatkan neraca perdagangan. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengurangi impor dari luar negeri. Upaya mengurangi impor dengan lebih mengutamakan produk lokal untuk dikonsumsi oleh masyarakat, agar tidak terjadi kebocoran devisa dan akan meningkatkan cadangan devisa (Soeharjoto, 2020).

2. Pengaruh Ekspor terhadap Cadangan Devisa

Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh I Putu Agung Baskara Dananjaya, A.A. Ketut Jayawarsa, dan A.A. Sri Purnami (2019) bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa karena negara dapat memperoleh devisa melalui kegiatan ekspor, dengan adanya penambahan devisa maka pemasukan negara dapat bertambah. Jika ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa akan ikut menurun. Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang dapat memicu naiknya permintaan dalam negeri sehingga dapat memberikan dorongan pada pertumbuhan perdagangan internasional suatu negara yang semula negara berkembang dapat menjadi negara maju.

Suatu negara melakukan penjualan produk dari dalam negeri ke luar negeri akan mendapatkan keuntungan, karena terjadinya transaksi penjualan produk domestik pada luar negeri. Dengan adanya perbedaan nilai tukar antar negara,

maka devisa negara akan bertambah. Semakin banyak ekspor, semakin banyak pemasukkan devisa negara tersebut.

3. Pengaruh Kurs terhadap Cadangan Devisa

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Made Santana Putra Adiyadnya (2017) yang menyatakan kurs uang berpengaruh negatif dan tidak signifikan dikarenakan nilai kurs mengalami fluktuasi pada periode tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mildyanti (2019) yang menyatakan nilai kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa karena cadangan devisa digunakan sebagai intervensi pada posisi kurs, bila kurs mengalami apresiasi sehingga cadangan devisa akan menurun. Sedangkan bila nilai kurs mengalami depresiasi disebabkan karena ekspor meningkat maka cadangan devisa akan meningkat.

4. Pengaruh Utang Luar Negeri Pemerintah terhadap Cadangan Devisa

Hasil dari penelitian ini adalah utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pundy Sayoga dan Syamsurijal Tan (2017) bahwa utang luar negeri memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini karena utang luar negeri sebagai sumber dana keuangan dari luar negeri yang dapat menutupi sumber dana domestik yang digunakan untuk meningkatkan devisa. Karena bila tabungan yang dimiliki negara rendah, negara tersebut tidak dapat melakukan investasi sehingga negara melakukan penarikan dana pinjaman

ke luar negeri. Selain itu utang luar negeri digunakan untuk memenuhi konsumsi yang belum bisa terpenuhi.

Dengan adanya pinjaman luar negeri memang dapat menambah cadangan devisa, namun setiap utang luar negeri yang dipinjam akan menambah akumulasi utang. Namun, dalam jangka panjang pada waktu pembayaran utang luar negeri tiba maka negara harus membayar utang pokok dan bunganya, dimana pembayaran tersebut diambilkan dari cadangan devisa. Sehingga membuat cadangan devisa berkurang.